

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut agama Islam, sosok seorang guru adalah orang yang punya komitmen dengan landasan agamanya. Maka, seorang guru hendaknya berbicara yang baik dan benar, amanah, memiliki semangat untuk belajar atau mencari ilmu, dan keluasan berfikir yang senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Sehingga diharapkan sosok guru akan menjadi teladan bagi setiap siswanya dalam berperilaku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik. Mendidik sendiri mempunyai arti memelihara, dan memberi pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan “*al mu’alim*” atau “*al ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan pada *majlis ta’lim* (tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini *al mu’alim* atau *al ustadz* juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membangun aspek spiritualitas manusia.³

Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan

¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 240.

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 291

³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 12

rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan.⁴

Setiap pendidik dan yang berilmu pengetahuan mengemban tanggung jawab yang berat, yaitu membentuk muridnya menjadi pribadi yang berkualitas, baik spiritual, intelektual, maupun ketakwaannya kepada Allah SWT, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi diri sendirinya dan orang lain, serta bermanfaat untuk agamanya sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Guru atau pendidik sebagai factor yang menentukan mutu peserta didik, karena guru atau pendidik berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, di tangan guru atau pendidik mutu kepribadian peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang menjadi pembimbing bagi peserta didik, yang memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan juga bidang yang lain yang mampu menjadi bekal dalam membina pribadi anak. Guru PAI juga merupakan salah satu unsur yang penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didik pada suatu kedewasaan.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru PAI. Menurut Uzer Usman, secara umum tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:⁶

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 202.

⁵ Sofyan Sauri, *Pendidikan Etika dalam Kehidupan Beragama*, (Bandung: Arfino Raya, 2015), 118.

⁶ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

- 1) Profesi. Tugas profesi ini meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- 2) Kemanusiaan, salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua. Guru harus mampu menarik simpati, dan hendaknya dapat memotivasi bagi siswanya dalam belajar.
- 3) Kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.

Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut:⁷

- 1) Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran
 - a) Tugas manajerial, menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal; berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas, tindakan-tindakan profesional.
 - b) Tugas edukasional, menyangkut fungsi mendidik yang bersifat; motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial (tindakan hukuman).
 - c) Tugas instruksional, menyangkut fungsi mengajar yang bersifat; penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.

⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 21.

2) Tugas pengajar sebagai pelaksana (*Executive Teacher*)

Secara umum tugas guru PAI sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Selain tugas tersebut, seorang guru PAI juga harus memiliki kepribadian. Karena kepribadian seorang guru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas sebagai pendidik sekaligus pembimbing dan penjaga terhadap perilaku peserta didik, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kepribadian akan menentukan apakah guru PAI menjadi pendidik yang baik, atautkah akan menjadi penghancur bagi masa depan peserta didik. Kepribadian juga menentukan keakraban hubungan antar guru dengan peserta didik. Kepribadian guru PAI akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam mengajar peserta didik, yaitu dengan membina hubungan yang indah dan harmonis dengan peserta didik.

c. Modal Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru PAI tetaplah dominan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran yang diperankan oleh guru tidak bisa digantikan oleh alat secanggih apapun. Demikianlah pentingnya seorang guru, dalam proses pembelajaran, tidaklah salah kalau dikatakan guru adalah kunci kualitas sebuah sekolah. Ada tiga modal guru yang harus dikembangkan untuk menjadi guru yang berkualitas yaitu:⁸

⁸ Elly Damaiwati, “Kajian Kritis tentang Pembinaan Santri yang Berorientasi pada Prestasi yang Unggul dan Kompetitif,” Jurnal Ilmiah Pesantren

- 1) *Beauty*: penampilan guru harus tarjaga rapi, menarik murah senyum antusias dan optimis sehingga anak didik bersemangat belajar,
- 2) *Behavior*: perilaku merupakan cerminan otak dan hati. Hati bersih tercermin dari sikap dan perilaku positif. Apalagi dalam sebuah pembelajaran diharapkan tidak hanya transfer ilmu tetapi juga transfer moral dan spiritual.
- 3) *Brain*: adalah sosok guru haruslah cerdas, karenanya otak harus terasah terus menerus dengan membangun tradisi belajar. Salah satunya dengan memberdayakan diri dengan membaca dan menulis.

Firman Allah dalam QS. Ali Imran, ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيِّنَ (٧٩) لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي
 بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”⁹

Ayat di atas mengingatkan kepada kita, hendaklah kita menjadi manusia-manusia yang “*Rabbani*” yakni manusia senantiasa mengajarkan dan senantiasa belajar, artinya menjadi seorang guru hendaklah untuk terus belajar, dengan membaca atau

, Volume I, No.1 (2015): 46, diakses pada 2 maret 2018, pukul 21.45 WIB, <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/27>.

⁹ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 79, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Syamil Cipta Media, 2005), 60.

apa saja yang sekiranya mampu untuk meningkatkan wawasan serta *skill*. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah senantiasa melakukan proses pembinaan diri dalam rangka untuk meningkat kualitas profesi.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut pendapat Abdurrahman yang dikutip oleh Nuni Yusvavera Syatra dalam bukunya yang berjudul “Desain Relasi Efektif Guru dan Murid”, bahwa seorang guru memiliki peran sebagai berikut:¹⁰

- 1) Motivator, artinya seorang guru PAI hendaknya memberi dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif, kreatif, dan positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru, berupa pelajaran yang diberikan kepada mereka.
- 2) Fasilitator, artinya guru PAI berupaya menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi secara positif, aktif, dan kreatif.
- 3) Organisator, artinya guru PAI berupaya mengatur, merencanakan, memprogramkan dan mengorganisasikan seluruh kegiatan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Informator, artinya guru PAI mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh peserta didik, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik.
- 5) Konselor, artinya guru PAI hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus kepada peserta didik yang mempunyai permasalahan, baik yang bersifat *educational* maupun emosional, social, serta yang bersifat mental spiritual.

Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu kondisi peristiwa. Peran juga

¹⁰ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2013), 59.

diartikan sebagai bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Beberapa peran guru tersebut, yaitu:¹¹

1) Peran Guru PAI dalam Proses Belajar Mengajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain:

- a) Guru PAI sebagai Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru PAI hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- b) Guru PAI sebagai pengelola kelas, dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru PAI hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
- c) Guru PAI sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru PAI hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

¹¹ Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, 12.

d) Guru PAI sebagai evaluator, guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Dan umpan balik ini merupakan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.

2) Peran Guru PAI dalam Pengadministrasian

Seorang guru PAI dapat berperan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, sebagai berikut:

- a) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan.
- b) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- c) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- d) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
- e) Pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- f) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru.
- g) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

3) Peran Guru PAI secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), guru harus berperan sebagai berikut:

- a) Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat.
- b) Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Guru PAI berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
- d) Pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa. Guru PAI menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru PAI menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

4) Peran Guru PAI secara Psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut:

- a) Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b) Seniman dalam hubungan antarmanusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antarmanusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c) Pembentukan kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu).

- e) Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

Menurut Mujtahid dalam bukunya Sudarwan Danim dan Khairil yang berjudul *Profesi Kependidikan*, menerangkan bahwa guru PAI berperan dalam administrasi sekolah, termasuk madrasah dideskripsikan seperti berikut ini :¹²

- 1) Guru Sebagai Perancang

Untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan utama sekolah, maka tugas guru PAI sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, menyusun kebutuhan sarana-prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan dan instansi terkait.

- 2) Guru Sebagai Penggerak

Melalui cita-cita atau visi, guru sebagai agen penggerak diharapkan mempunyai rasa tanggung jawab, rasa memiliki, serta rasa ingin memajukan lembaga sekolahnya sebagai tenda besar dalam mendedikasikan hidup mereka. Dengan mengerti dan memahami visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan atau sekolah, guru PAI dapat menjabarkan ke dalam sebuah isi kurikulum dan pembelajaran, kegiatan kesiswaan, penciptaan kultur sekolah, serta membangun penguatan kelembagaan yang sehat dan berkualitas. Semua kegiatan itu diadministrasikan sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya tidak mengalami kendala.

- 3) Guru sebagai Evaluator

Seorang guru harus terus menerus melakukan evaluasi untuk melihat kembali tingkat keberhasilan dan kelemahan yang dihadapi sekolah, seperti:

¹²Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 44.

- a) Visi, misi, tujuan dan sasaran
 - b) Kurikulum
 - c) Pendidik dan tenaga kependidikan
 - d) Dana, sarana prasarana, regulasi, organisasi, budaya kerja atau belajar.
- 4) Guru sebagai Motivator

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Guru PAI memiliki peran yang sangat strategis sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan dalam mencapai suatu cita-cita (visi sekolah), yaitu:¹³

- 1) Peran Guru dalam Membangun Karakter Bangsa
Guru PAI harus mampu mentransformasi kekinian peserta didik menuju suasana masa depan yang lebih baik, lebih berbudaya sekaligus mampu membangun karakter bangsa yang modern. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan pada saat ini, tetapi juga pada masa depan ketika peserta didik terjun dan menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa.
- 2) Peran Guru dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan
Guru PAI harus memiliki kemampuan untuk selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisi kekinian sehingga ia mampu mentransformasi ilmu, mendidik dan melatih peserta didik sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

¹³ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 136.

3) Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yaitu guru profesional, sejahtera dalam kemapanan ekonomi, serta bermartabat dalam keilmuan dan keteladanan. Oleh karena itu, keberadaan guru PAI yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya system dan praktik pendidikan yang bermutu.

4) Peran Guru dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Guru PAI perlu mempersiapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak monoton, melakukan serangkaian uji coba dan mengembangkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran, serta berbagai kehiatan lain yang menunjang kemajuan pendidikan di sekolah dan perkembangan peserta didik. Upaya tersebut dapat disinergikan melalui berbagai penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru secara berkesinambungan. Selain itu, partisipasi guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi sangat penting karena dalam wadah tersebut, profesionalisme guru dapat dikembangkan lebih optimal.

5) Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi kurikulum, terutama saat ini yang menggunakan kurikulum 2013. Guru PAI yang profesional harus mampu menerjemahkan serta menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum 2013, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas.

6) Peran Guru dalam Mengoptimalkan Potensi peserta Didik

Pengembangan kemampuan potensial peserta didik untuk tumbuh kembang dan menjadi bagian penting dari masyarakat sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterapkan dan diperolehnya

di sekolah. Kemampuan potensial peserta didik banyak dipengaruhi oleh guru yang merupakan figure utama yang mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Untuk itu, guru PAI harus mengenali dan memahami watak, sifat, karakter, ataupun perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik. Salah satu contohnya adalah memahami gaya belajar yang ditampilkan oleh peserta didik. Apakah peserta didik mampu belajar secara mandiri atau berkelompok. Semuanya perlu dipahami oleh guru PAI untuk memudahkan guru PAI dalam berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

7) Peran Guru dalam Memotivasi Peserta Didik

Memotivasi peserta didik merupakan hal yang sangat penting bagi semua guru. Untuk melakukan kegiatan tersebut, guru PAI harus memahami peserta didik dengan baik, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Selain perlu memahami peserta didik dengan baik, dalam memotivasi peserta didik, guru PAI harus mampu berkolaborasi dengan orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik dapat mengembangkan komunikasi positif dengan anaknya sehingga dalam diri anak tertanam nilai-nilai positif yang akan menjadi bekal baginya ketika hidup di tengah masyarakat, terutama dalam pergaulan di sekolah.

8) Peran Guru dalam Bimbingan dan Konseling Peserta Didik

Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan peserta didik secara individual, yaitu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan melalui interaksi yang sehat. Peran guru PAI dalam bimbingan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk membangun interaksi yang sehat dan dinamis antar peserta didik dan lingkungannya, membelajarkan peserta didik dalam rangka mengembangkan, mengoptimalkan, mengubah,

dan memperbaiki perilaku yang ditampilkannya. Bimbingan dan konseling menyajikan pembelajaran penting terkait dengan permasalahan dan solusi bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan sekarang memang banyak guru yang berpengetahuan pas-pasan. Maksudnya, profesi guru PAI hanya dijadikan konpensasi, batu loncatan, hanya menunggu antara waktu dalam mencari pekerjaan lainnya. Banyak yang tidak mempunyai kompetensi keguruan, memaksakan diri untuk mengajar sehingga peserta didik tidak memenuhi kualitas, melainkan kenakalan dan kebodohan semakin subur, seperti; menyontek, membolos sekolah, malas belajar, menyakiti teman, mencuri, dan lain-lain.¹⁴

Guru PAI-lah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru PAI mempunyai tugas yang berat namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita. Jika guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, tetapi harus juga memperhatikan peserta didik itu sendiri sebagai manusia yang perlu dikembangkan pribadinya. Tapi, bila seorang guru PAI tidak mampu memainkan perannya dengan baik, maka kegiatan pendidikan tidak akan berkembang sebagaimana yang diharapkan.

e. Seleksi Guru PAI

Seleksi merupakan proses yang terpenting dalam mencari guru yang kompeten. Seleksi tenaga kerja adalah kegiatan untuk menentukan dan memilih tenaga kerja yang memenuhi kriteria yang ditetapkan perusahaan serta memprediksi kemungkinan keberhasilan atau kegagalan individu dalam pekerjaan

¹⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Media Campus Publishing, 2013), 6.

yang akan diberikan kepadanya.¹⁵ Seperti seleksi administrasi mengenai kelengkapan berkas-berkas lamaran calon guru, dan seleksi yang melalui wawancara (*interview*) dalam mengungkapkan dan menggali banyak hal dari calon guru, seperti komitmen, akhlak, kepribadian, dan kompetensinya serta digunakan untuk mengkroscek apakah data yang ditulis pada lamaran sesuai dengan aslinya. Kepribadian adalah unsur penting yang harus ditanyakan karena nantinya seorang guru PAI akan menjadi teladan peserta didiknya, jadi kepribadian dari seorang guru harus lebih bagus terlebih dahulu. Sehingga peserta didik dapat memiliki kepribadian atau budi pekerti yang baik. Kemudian wawancara mengenai kompetensi dari calon guru PAI. Kompetensi ini untuk melihat kemampuannya dibidang studinya dan kemampuan pedagogiknya, supaya nantinya seorang guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan mudah dimengerti peserta didik dan mendorong prestasi belajar mereka. Kemudian seleksi melalui tes praktek mengajar, hal tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan calon guru dalam mengajar di kelas seperti keterampilan dasar mengajarnya, persiapannya sebelum mengajar, penguasaan materinya, metode yang digunakan dan pengelolaan kelasnya.¹⁶

f. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru PAI merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Pengembangan kompetensi guru bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Bagi guru pengembangan

¹⁵ Ayuan Nova Listanti Dan Desi Nurhikmahyanti, "Rekrutmen Dan Seleksi Guru Di Sma Al-Islam Krian," Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol 4, No 4, April (2014): 102, diakses pada 4 Mei 2018, pukul 21.45 WIB, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

¹⁶ Ayuan Nova Listanti Dan Desi Nurhikmahyanti, "Rekrutmen Dan Seleksi Guru Di Sma Al-Islam Krian," Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol 4, No 4, April (2014): 102, diakses pada 4 Mei 2018, pukul 21.45 WIB, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>

kompetensi sangat dibutuhkan untuk menunjang karier. Bagi sekolah penilaian kompetensi dibutuhkan sebagai alat seleksi karyawan. Bagi siswa, guru yang berkompeten di bidangnya lebih membantu mereka dalam menjalani proses belajar mengajar.¹⁷

Menurut Mulyasa, bahwa ada empat faktor yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi guru PAI. Pertama, kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan guru dalam membuat sistem dan materi pembelajaran. Kedua, kompetensi kepribadian berupa sikap dan tindakan guru selama melakukan proses belajar mengajar. Ketiga, kompetensi sosial yang mencakup kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, atasan, teman, dan masyarakat. Keempat, kompetensi profesional yang melihat sejauh mana guru memahami dan menguasai materi pembelajaran.¹⁸ Empat kompetensi inilah yang menjadi hal wajib bagi setiap guru.

Guru PAI memiliki peran penting untuk mengubah perilaku dan pemikiran peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru PAI harus ditinjau kesiapan penyelenggaraan pembelajaran dan kompetensi dalam menyelenggarakan pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru menjadi faktor penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa, dengan kata lain prestasi belajar siswa adalah cerminan dari keberhasilan seorang guru dalam megajar. Guru PAI yang memiliki kompetensi seharusnya dapat membangun semangat belajar yang baik dan pada akhirnya bisa mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

¹⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali,2017),8.

¹⁸ Diasty Widar Hapsar dan Arif Partono Prasetyo, “*Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smk Negeri 2 Bawang*,” Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Telkom, E-Proceeding Of Management , Vol 4, No 1, April (2017): 270-271, diakses pada 4 Mei 2018, pukul 20.00 WIB,<http://Ejournal.Edu/Scholaria/Article/Download/2243/1090/>

g. Tanggung Jawab Guru

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru PAI harus mengetahui, serta memahami nilai norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Tanggung jawab seorang guru PAI yang paling penting adalah mengikuti dan mengetahui tahap demi tahap perkembangan peserta didik. Menurut Drs. Slamet yang dikutip Nuni Yusvavera Syatra dalam bukunya yang berjudul “Desain Relasi Efektif Guru dan Murid”, bahwa dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab terhadap keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik. Ia harus menciptakan proses belajar sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. Tugas serta tanggung jawab guru diarahkan terhadap usaha untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Dengan adanya perubahan yang dialami peserta didik, tentunya proses transfer ilmu pengetahuan dapat memberi pengaruh pembentukan pribadi yang berkarakter, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara maksimal.²⁰

Berdasarkan peran dan tugas guru PAI di atas, seorang guru PAI harus melandasinya dengan tanggung jawab yang besar dalam dirinya, tanggung jawab yang tidak didasari oleh kebutuhan financial belaka, tapi tanggung jawab peradaban yang besar bagi kemajuan negeri. Oleh karena itu, guru harus

¹⁹ Ali Muhsin, “Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al Qur’an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang,” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, Nomor 2, Juni (2017): 282, diakses pada 11 Februari 2018, pukul 20.05 WIB, : <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>

²⁰ Nuni, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, 62-63.

mengembangkan ilmunya terus menerus untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik.

h. Keteladanan Guru PAI

Tugas seorang guru PAI adalah mengajar sekaligus mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan aturan negara yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Ucapannya digugu, dan sikap perilakunya ditiru. Melihat tugasnya yang agung dan mulia, seorang guru PAI menjadi pahlawan bangsa yang sangat besar jasanya dalam mengantarkan peserta didiknya menjadi kader-kader handal yang siap memajukan bangsa ini kearah yang lebih produktif dan kompetitif bersanding dengan negara-negara maju lainnya.

Guru PAI sebagai teladan bagi peserta didik. dengan keteladanan yang diberikan seorang pendidik akan mendapatkan ia sebagai figur yang akan dijadikan teladan. terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian agar guru dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar seperti: (1) berbicara dan memiliki gaya bicara yang lugas dan efektif, (2) memiliki etos kerja yang tinggi, selalu berpakaian rapi dan menarik, (3) dapat membina hubungan kemanusiaan dengan siswa, guru, kepala sekolah serta masyarakat disekitar sekolah maupun di sekitar tempat tinggal, (4) berfikir logis, rasional, kreatif, dan inovatif, (5) cepat dan tegas dalam mengambil keputusan, menjaga kesehatan baik fisik, mental, emosional, sosial maupun spiritual.²² Firman Allah SWT :

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru yang Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), 79.

²² Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktinya*, Raja (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 100.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab : 21)²³

Menurut Hendrawan dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul “Tips Menjadi Guru Yang Inspiratif, Kreatif dan Inovatif”, bahwa keteladanan guru PAI sangat diharapkan bagi peserta didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik, namun tetap berada pada jalur dan batas-batas yang jelas.²⁴

Keteladanan guru PAI sebagai syarat melakukan perubahan ilmu, sikap, perilaku, dan sepak terjang peserta didik dalam proses pendidikan. Tanpa keteladanan, pendidikan akan berjalan dengan pincang. Beberapa dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik diantaranya, tidak ada hubungan emosional antar guru dengan murid, guru cenderung diacuhkan murid, tidak ada efek perubahan, dan guru akan dikeluarkan dari sekolah.²⁵

i. kedisiplinan Guru

Kedisiplinan guru PAI maksudnya bahwa guru PAI harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 140.

²⁴ Jamal, *Tips Menjadi Guru yang Inspiratif*, 80.

²⁵ Jamal, *Tips Menjadi Guru yang Inspiratif*, 83.

secara konsisten, atas kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, menanamkan disiplin guru PAI harus dimulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Disiplin sebagai seorang guru terdiri dari banyak hal:²⁶

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu pula dengan jam mengajar, kapan masuk dan keluar kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru yang lain.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat mempengaruhi terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Oleh karena itu, dalam menegakkan aturan, seorang guru harus disiplin dalam menegakkan aturan tersebut, mampu membuat aturan dan mampu melaksanakannya, sehingga peserta didik juga akan mengikuti melaksanakan aturan dengan baik pula.

3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. Otomatis hal tersebut juga akan menjadi contoh untuk peserta didik.

4) Disiplin dalam Beribadah

Kalau guru menyepelekan masalah agama, peserta didiknya pasti juga akan meniru bahkan

²⁶ Jamal, *Tips Menjadi Guru yang Inspiratif*, 94.

lebih dari itu, tidak menganggap agama sebagai hal yang penting. Oleh karena itu, kedisiplinan guru dalam menjalankan perintah agama akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap agamanya.

Untuk membangun tradisi disiplin yang kuat, ada beberapa hal yang perlu dilakukan :²⁷

1) Selalu Mengingat Manfaat dan Kerugiannya.

Sebagai seorang guru, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif, baik, dan memuaskan.

2) Selalu Mengingat Cita-Cita

Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya. Sebelum mendisiplinkan peserta didik, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga peserta didik segan dan mengikuti perintahnya.

3) Selalu Mengingat Tanggung Jawab

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras dan kedisiplinan yang tinggi.

4) Pandai Mengatur Waktu

Manajemen waktu bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilakukan), sunnah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan. Kategori ini akan membawa dampak positif. Artinya, menyibukkan diri pada sesuatu yang bernilai wajib, baru melakukan sesuatu yang bernilai sunnah.

5) Meninggalkan Sesuatu yang Tidak Bermanfaat

Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, misalnya begadang malam, menonton televisi sampai larut malam. Karena seorang guru

²⁷ Jamal, *Tips Menjadi Guru yang Inspiratif*, 88.

memberikan contoh yang baik kepada anak didik dan masyarakatnya.

j. Relasi Guru PAI

Dalam pandangan Sardiman yang dalam bukunya Nuni Yusvavera Syatra dalam bukunya yang berjudul “Desain Relasi Efektif Guru dan Murid”, bahwa agar hubungan antara guru dan peserta didik berjalan dengan baik maka diperlukan hal-hal, berikut:²⁸

- 1) Perlunya dedikasi yang penuh di kalangan guru, disertai dengan kesadaran akan fungsionalnya sebagai pamong bagi peserta didiknya.
- 2) Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan peminan, sehingga dapat dijadikan cermin bagi hubungan baik antara guru dan peserta didik.
- 3) Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap
- 4) Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencapai kebutuhan tempat bertemu antara guru dan peserta didik.
- 5) Rasio guru dan peserta didik yang rasional, sehingga guru dan peserta didik dapat melakukan pendidikan dan hubungan secara baik.
- 6) Perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai, sehingga guru tidak terpaksa harus mencari hasil sampingan.

Hubungan antara guru dan peserta didik pada dasarnya bukan hanya terfokus pada situasi belajar mengajar. Seorang guru harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya, menjadi tempat berkeluh kesah terhadap persoalan belajar yang dihadapi. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam kondisi apapun siswa harus tetap menganggap guru sebagai sosok yang wajib dihormati dan diteladani. Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh siswa sangat penting bagi guru dalam upaya menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Sebab, setiap siswa memiliki latar belakang berbeda dan

²⁸ Nuni, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, 64.

potensi diri yang tentu berbeda pula dan potensinya bisa saja tersimpan rapi, jika guru tidak berupaya menggalinya. Dengan demikian, seorang guru harus mampu mendapatkan informasi itu dari siswanya agar bisa diarahkan untuk hal-hal yang positif dan menunjang karier dan prestasi siswa.²⁹

2. Visi Sekolah

a. Visi

Dalam konteks lembaga sekolah visi merupakan imajinasi moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan yang secara khusus diharapkan oleh sekolah atau madrasah. Visi sekolah harus berada dalam koridor pembangunan pendidikan nasional yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah, tetapi tetap sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah dan keinginan masyarakat di sekitar sekolah. Visi sekolah merupakan turunan dari visi pendidikan nasional. Secara sederhana visi adalah profil sekolah yang diimpikan oleh sekolah, agar sekolah dapat terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.³⁰

Rumusan visi yang baik mempunyai kriteria (ciri-ciri) sebagai berikut:³¹

- 1) Rumusannya singkat, padat dan mudah diingat.
- 2) Bersifat inspiratif dan menantang untuk mencapainya.
- 3) Sesuatu yang ideal yang ingin dicapai di masa yang akan datang yang membawa eksistensi/ keberadaan suatu organisasi.
- 4) Menarik bagi seluruh anggota organisasi dan pihak-pihak yang terkait (*stakeholder*).
- 5) Memberikan arahan dan fokus strategi yang jelas.

²⁹ Nihayah, S.Ud (Guru Tauhid Akhlak SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus), wawancara oleh penulis, 11 Februari 2018, pukul 09.00 WIB.

³⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 157.

³¹ Ara dan Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, Kaukaba,160.

- 6) Mampu menjadi perekat yang menyatukan berbagai gagasan strategis yang terdapat dalam suatu organisasi.
- 7) Memiliki orientasi terhadap masa depan, sehingga segenap jajaran organisasi ikut berperan dalam pencapaiannya.
- 8) Mampu menumbuhkan komitmen seluruh anggota organisasi.
- 9) Menjamin kesinambungan kepemimpinan dan kebijakan organisasi serta menjembatani keadaan masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 10) Memungkinkan untuk perubahan atau penyesuaian dengan perkembangan/perubahan tugas dan fungsi.

b. Sekolah

Sekolah adalah pusat pendidikan kedua setelah keluarga. Selain perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara umum, sekolah juga perlu dianggap sebagai keluarga kedua. Jadi, sebagian dari kehidupan sekolah adalah ekstensi dari kehidupan keluarga. Maka sekolah pun perlu mencerminkan adanya ekstensi dari masyarakat. Dengan kata lain, dalam sekolah perlu adanya suasana seperti dalam keluarga.³² Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. sekolah sebagai organisasi memerlukan pengelolaan yang baik, salah satunya yaitu memiliki cita-cita harapan masa depan (visi) yang harus dicapai dan diimplementasikan dengan baik.

Sekolah sebagai lingkungan belajar bagi anak. Secara teoritik menunjukkan bahwa keberadaan sekolah diadakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain, sekolah diadakan karena ada anak yang harus mengikuti sejumlah pengalaman belajar supaya mereka menjadi kompeten dan bermakna bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat. Oleh

³² Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),88.

karena itu, keberadaan sekolah perlu dipandang sebagai upaya membangun lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik. Lingkungan belajar artinya semua kondisi yang ada di sekolah seperti fisik, sosial, budaya, politik dan berbagai kondisi lainnya merupakan komponen yang berinteraksi dengan anak dalam proses pendidikan.³³

“A school is an institution designed for the teaching of students (or “pupils”) under the direction of teachers” pemaknaan definisi tersebut dapat dipahami bahwa sekolah itu adalah institusi/lembaga yang dibuat untuk mengajar peserta didik di bawah arahan guru.³⁴ Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa, sedangkan tugas guru sebagian besar terjadi dalam kelas yakni membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 memandang sekolah sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada pendidikan formal. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan pendidikan dalam bentuk lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tahapan dan perkembangannya.³⁵ Sebagai lembaga pendidikan formal yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Nicholas Hans dalam buku daros yang disusun oleh A.H. Kahar Utsman yang berjudul

³³ Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 90.

³⁴ Cepi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

³⁵ Cepi, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, 27.

“Sosiologi pendidikan”, bahwa sekolah mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, baik dalam arti transformasi kebudayaan maupun dalam arti pengembangan manusiawi. Dan salah satu ajang pendidikan yang memadai adalah sekolah. Di sekolah, pendidikan dapat diselenggarakan secara teratur, pengetahuan dapat ditransfer atau ditransformasikan secara metodik dan memadai, siswa-siswa dapat diamati dan diawasi, serta dapat diberi pertolongan atau bantuan.³⁶

Secara fungsional dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki banyak peran, di antaranya:³⁷

- 1) Membantu mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang dapat dipergunakan dalam kehidupan.
- 2) Membantu mempersiapkan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan hidup.
- 3) Meletakkan dasar-dasar hubungan social yang harmonis dan manusiawi.
- 4) Membantu anak didik menjadi mandiri sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensinya masing-masing.

c. Visi Sekolah

Menurut Kunandar dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum* menerangkan bahwa melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depannya, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental. Oleh karena

³⁶ Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus, 2009), 89.

³⁷ Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 58.

itu, dibutuhkan sekolah yang unggul yang memiliki ciri-ciri:³⁸

- 1) Kepala sekolah yang dinamis dan komukatif dengan kemerdekaan memimpin menuju visi keunggulan pendidikan,
- 2) Memiliki visi, misi, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas,
- 3) Guru-guru yang kompeten dan berjiwa kader yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara inovatif,
- 4) Siswa-siswa yang sibuk, bergairah dan bekerja keras dalam mewujudkan perilaku pembelajaran,
- 5) Masyarakat dan orang tua yang berperan serta dalam menunjang pendidikan.

Menurut Dedi Mulyasana, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing”, bahwa visi sekolah yang baik minimal mengandung beberapa hal, yaitu:³⁹

- 1) Cita-cita bersama untuk kepentingan masa depan.
- 2) Berperan sebagai inspirasi, motivasi dan kekuatan warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan.
- 3) Dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga sekolah/madrasah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional.
- 4) Diputuskan oleh rapat dewan pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah dengan memperhatikan masukan komite sekolah/madrasah.
- 5) Disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan.
- 6) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

³⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 37.

³⁹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 196.

Substansi dari visi lembaga pendidikan menggambarkan hal-hal berikut:⁴⁰

- 1) Visi lembaga pendidikan mencakup gambaran masa depan lembaga pendidikan.
- 2) Visi akan membentuk pandangan pelaku pendidikan tentang kesadaran dari keunggulan dari hasil lembaga pendidikan yang dikelola.
- 3) Visi lembaga pendidikan adalah gambaran masa depan lembaga pendidikan yang diinginkan sekolah lain dan masyarakat secara umum.
- 4) Visi lembaga pendidikan sebagai gambaran proses perubahan yang diinginkan berdasarkan masa depan terbaik yang hendak dicapai.
- 5) Visi lembaga pendidikan yang dicanangkan oleh pimpinan lembaga pendidikan adalah karakteristik perjalanan atau proses yang akan ditempuh dalam pendidikan oleh lembaga bersangkutan. Karakteristik lembaga pendidikan berhubungan dengan metode, strategi, dan proses belajar mengajar yang berlangsung secara berkesinambungan.

Visi, misi, tujuan dan sasaran walaupun dirumuskan secara baik dan memenuhi keseluruhan unsure dalam pembuatan visi, misi, tujuan dan sasaran namun tidak serta-merta dapat dipahami oleh seluruh komponen yang ada di sekolah. Visi, misi, tujuan dan sasaran walaupun milik sekolah tetapi harus menjadi milik semua SDM yang ada di organisasi. Sekolah harus mensosialisasikan visi dan misinya kepada seluruh SDM yang ada di sekolah. Untuk dapat dipahami secara mendalam oleh seluruh komponen sekolah, visi dan misi dapat dibuat menjadi poster yang menarik dan ditempel pada berbagai ruang dan tempat-tempat sekolah yang strategis.⁴¹ Sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan produk (lulusan) yang tidak dapat diukur secara cepat (instan),

⁴⁰ Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 166-167.

⁴¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), 176.

maka sekolah harus memberikan janji kepada *stakeholdernya* (pihak eksternal). Janji itu yang kemudian dinyatakan dalam visi dan indikatornya. Pencapaian visi sekolah merupakan upaya sekolah untuk mengemban amanah dari *stakeholder*.⁴²

3. Unggul dalam Prestasi Santun Budi Pekerti

a. Prestasi

Menurut Tohirin dalam bukunya Bernawi dan Arifin yang berjudul *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, bahwa prestasi adalah apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.⁴³ Prestasi belajar merupakan salah satu ciri yang dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah.⁴⁴ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha, baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan, sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi.

Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An-Najm ayat 39-40:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ (٣٩) وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠)

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).⁴⁵

Prestasi akademik merupakan salah satu indikator sekolah yang berkualitas. Biasanya

⁴² Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, 165.

⁴³ Barnawi dan Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2014), 55.

⁴⁴ Deden Danil, "Upaya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*, Vol. 03, No. 01, (2009): 34, diakses pada 10 Februari 2018, pukul 22.30 WIB, <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/21>.

⁴⁵ Al-Qur'an, An-Najm ayat 39-40, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Syamil Cipta Media, 2005), 527.

masyarakat menilai suatu sekolah pada prestasi peserta didiknya. Apabila prestasi peserta didik buruk maka buruklah sekolah tersebut. Namun, apabila prestasi peserta didiknya baik maka sekolah tersebut akan dipandang sebagai sekolah yang baik. Jika suatu sekolah dipandang baik tentunya masyarakat akan berbondong-bondong menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang bersangkutan. Jadi, reputasi suatu sekolah sangat bergantung pada prestasi yang diraih oleh peserta didik.⁴⁶

Pada hakekatnya pencapaian prestasi unggul bukan sekedar pada masalah pencapaian kompetensi intelektual, melainkan juga merupakan pencapaian kompetensi emosi yang justru penting untuk menjadikan dirinya menjadi lebih berkualitas dalam belajar sepanjang hayat dan pencapaian prestasi akademik siswa yang unggul. Kompetensi intelektual akan mencapai puncaknya jika didukung oleh kompetensi emosinya.⁴⁷ Prestasi bukan hanya dilihat dari hasil belajar, seperti menjadi juara kelas. Namun dari hasil peggalian bakat dan minat juga termasuk suatu prestasi, seperti juara MTQ se-Kabupaten Kudus.

Menurut Rola dalam bukunya Sahputra yang dikutip oleh Barnawi dan Arifin dalam bukunya yang berjudul *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, bahwa terdapat empat factor yang mempengaruhi prestasi akademik, sebagai berikut:

- 1) Pengaruh keluarga dan kebudayaan. Besarnya kebebasan yang diberikan orangtuanya kepada anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

⁴⁶ Barnawi dan Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, 57.

⁴⁷ I Wayan Dharmayana, "Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) Sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik," *Jurnal Psikologi, Universitas Bengkulu*, Volume 39, No. 1, Juni (2012): 79, diakses pada 2 Maret 2018, pukul 22.55 WIB, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6968>.

- 2) Peranan konsep diri. Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah laku.
- 3) Pengaruh dari peran jenis kelamin. Pada wanita terdapat cenderung takut akan kesuksesan, yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan.
- 4) Pengakuan dan prestasi. Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain. Prestasi juga sangat dipengaruhi oleh peran orangtua, keluarga, dan dukungan lingkungan tempat individu tersebut berada. Sehingga, individu yang diberikan dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.⁴⁸

Sudah menjadi fitrah dalam kehidupan manusia untuk mendapatkan prestasi sesuai yang diinginkan. Keinginan untuk menjadi manusia yang sukses dan beruntung terus menerus dicari dan diburu sampai kapanpun karena manusia merupakan makhluk yang tidak akan pernah puas. Untuk meraih sebuah prestasi dan keberhasilan tersebut tentunya dilengkapi dengan ilmu pengetahuan atau keterampilan tertentu.

b. Santun

Santun mengandung arti halus dan baik budi, yaitu budi bahasanya dan tingkah lakunya dan menaruh rasa belas kasihan atau suka menolong. kata santun mengandung makna yang lebih khusus dari makna kata sopan. Pengertian kata santun terkandung dalam kata sopan, santun lebih menekankan sifat halus dan penuh belas kasih atau suka menolong. Oleh sebab

⁴⁸ Barnawi dan Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, 58.

itu, ada bentuk ‘menyantuni’ yang berarti ‘mengasihani’ dan ‘santunan’ yang berarti ‘bantuan’.⁴⁹

Banyak yang diharapkan lingkungan dari tata krama atau sopan santun karena orang tua diwajibkan untuk mengajarkannya. Ada yang berpendapat bahwa baik buruknya tingkah laku anak merupakan cermin tingkah laku orang tua sendiri. Oleh karena itu bagi anak, tidak ada pemberian yang lebih baik dari pada orang tua kecuali dengan pemberian pendidikan yang lebih baik, menanamkan budi pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.⁵⁰

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Kesantunan berbahasa adalah bentuk kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa pada saat seseorang berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Santun berkaitan dengan kesopanan, yang merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.⁵¹ Perilaku sopan santun merupakan suatu yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya.

⁴⁹ Praptomo Baryadi, “Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter” Artikel Prosiding Seminar Nasional, 2, diakses pada 2 Maret 2018, pukul 09.40 WIB, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>.

⁵⁰ Suharti, “Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahas Jawa Mahasiswa,” Jurnal FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Diksi Vol 11, No 1, Januari (2004): 62. diakses pada 17 Februari 2018, pukul 09.00 WIB, https://eprints.uny.ac.id/5064/1/Pendidikan_Sopan_Santun.pdf.

⁵¹ Jamil Azzaini, “Menjaga Ukhuwah”, Majalah Yatim, Februari 2015, 9.

c. Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti dalam bahasa Jawa dimaknai sebagai budi berarti pikir, dan pakerti berarti perbuatan. Kedua makna kata budi dan pakerti tersebut, Ki Sugeng Subagya mengartikan istilah budi pakerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.⁵² Demikian indah dan idealnya tata atau norma tersebut apabila dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada peserta didik, akan tetapi untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah. Guru harus mampu menjadi pembelajar yang baik untuk dapat mewujudkan pendidikan budi pekerti

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sementara itu watak merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik. Budi pekerti juga mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat dari perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.⁵³

Dalam berbudi pekerti telah ditegaskan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat At-Tin: 4-6.⁵⁴

⁵² Erfan, Imron Arifin Dan Ery Tri Djatmika, *"Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian Pendidikan Budi Pekerti"*, Artikel Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang, (2017): 3, diakses 7 Februari 2018, pukul 21.40 WIB, <http://Pasca.Um.Ac.Id/Conferences/Index.Php/Gtk/Article/View/180>.

⁵³ Jamil Azzaini, *Menjaga Ukhuwah*, 9.

⁵⁴ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 79, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Syamil Cipta Media, 2005), 597.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ
سُفْلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ
مَمْنُونٍ (٦)

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Sesungguhnya kami telah kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”
(QS. At-Tin: 4-6)

Budi pekerti atau akhlak dalam islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat di terapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sedangkan, budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.⁵⁵ Hubungan antara budi pekerti dengan nilai-nilai moral dan norma hidup yang unsur-unsurnya merupakan ruang lingkup pembahasan budi

⁵⁵ Erna Setyowati, “Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah”, Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi / FT/ UNNES, Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 39, No 2, Desember, (2009): 150, diakses pada 7 Februari 2018, pukul 09.00 WIB,

<http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/LIK/Article/Viewfile/487>.

pekerti. Unsur-unsur budi pekerti antara lain sebagai berikut:⁵⁶

Tabel 2.1
Unsur-Unsur Budi Pekerti

Hati nurani	Kesopanan	Keberanian
Kebajikan	Kerapian	Bersahabat
Kejujuran	Keikhlasan	Kesetiaan
Dapar dipercaya	Kebijakan	Kehormatan
Disiplin	Pengendalian diri	Keadilan

Permendiknas No. 23 Tahun 2015 menegaskan tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa penumbuhan budi pekerti tersebut adalah pembiasaan sikap dan perilaku positif yang diterapkan terhadap siswa sekolah sejak hari pertama sekolah hingga masa kelulusan. Tujuan dari implementasi penumbuhan budi pekerti adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar untuk menumbuhkan karakter-karakter positif peserta didik di semua tingkatan sekolah.⁵⁷

Budi pekerti erat hubungannya dengan kepribadian. Dengan kepribadian yang baik, seseorang dapat mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung pada budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Atau sebaliknya, dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang baik sejak dini, akan membantu pembentukan kepribadian yang berbudi pekerti luhur.⁵⁸ Budi Pekerti sangat penting dalam pengembangan dan pemeliharaan kesempurnaan insaniah peserta didik, budi pekerti tersebut terutama harus ditanamkan mulai dari kehidupan di lingkungan rumah terutama orang

⁵⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 68.

⁵⁷ Erfan, Imron Dan Ery, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah*, 2.

⁵⁸ Agung Hartoyo, "Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat," *Pendidikan Matematika*, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol 1, No 1, April (2010), 24, diakses pada 7 Februari 2018, pukul 09.10 WIB, <http://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/JPSH/Article/View/337> 7 Februari 2018.

tua yang paling banyak berperan menuntun terhadap tata nilai kehidupan yang baik pada anak-anaknya. Namun, sekolah dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab dan beban moral yang sangat berat terhadap berbagai kondisi merosotnya moral dan budi pekerti peserta didik.⁵⁹

Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan pelatihan serta keteladanan.⁶⁰

Budi pekerti yang akan diterapkan oleh para guru di Indonesia harus mengacu kepada norma agama dan budaya bangsa. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung minimal lima jangkauan, yaitu:⁶¹

- 1) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu setiap manusia Indonesia harus kenal, ingat, berdo'a dan bertawakal kepada Tuhannya, dalam rangka pembentukan budi pekerti yang didasarkan pada keagamaan.
- 2) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu setiap manusia Indonesia harus mempunyai jati diri, agar seseorang akan mampu menghargai dirinya sendiri.
- 3) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, yaitu seseorang tidak mungkin hidup tanpa lingkungan sosial yang terdekat yang mendukung perkembangannya, yaitu keluarga. Untuk itu perlu suatu penyesuaian diri diantara nilai yang diyakini dengan nilai yang berlaku dalam keluarga.

⁵⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral*,69

⁶⁰ Herimanto, Triyanto, Musa Pelu, “*Pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Multikultural*,” Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta, 3, diakses pada 7 Februari 2018, pukul 09.40 WIB, <http://Jurnal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jipsindo/Article/View/2880>

⁶¹ Ida Umami, “*Pengembangan Dan Pemeliharaan Kesempurnaan Insaniah Melalui Pendidikan Budi Pekerti Islami*,” Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Jurai Siwo Metro, Nizham, Vol 4, No 2 Juli, Desember (2015), 112, diakses pada 7 Februari 2018, pukul 20.00 WIB, <http://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Nizham/Article/Download/898/731>

- 4) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, yaitu sikap penyesuaian diri yang diperlukan terhadap lingkungan yang lebih luas, tempat ia dapat lebih mengekspresikan dirinya secara lebih luas setelah ia dewasa.
- 5) Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, yaitu seseorang tidak bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai, serasi dan tepat seperti yang dibutuhkannya. Untuk itulah terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi demi menjaga kelestarian dan keserasian antara hubungan manusia dan alam sekitar.

Budi pekerti pada diri peserta didik tidak akan tertanam dengan kuat hanya dengan pengajaran semata, tetapi harus diupayakan melalui pendidikan yang menyentuh pada hati nurani yang terdalam. Oleh karena itu, para guru di sekolah diharapkan mampu melaksanakan pendidikan dengan *high-touch* (sentuhan tinggi) dalam penanaman budi pekerti. *High Touch* yang dimaksud adalah mendidik dengan menerapkan:⁶²

- 1) Pengakuan adalah penerimaan dan perlakuan pendidik terhadap peserta didik atas dasar kemanusiaan peserta didik dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, serta penerimaan dan perilaku peserta didik terhadap pendidik atas dasar status, peranan dan kualitas yang tinggi.
- 2) Kasih sayang dan kelembutan adalah sikap, perlakuan dan komunikasi pendidik terhadap peserta didik didasarkan atas hubungan sosioemosional yang dekat-akrab-dan terbuka yang bersifat pengembangan. Dasar dari hubungan ini adalah *love* dan *caring* dengan fokus segala sesuatu diarahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan peserta didik.
- 3) Penguatan adalah upaya pendidik untuk meneguhkan tingkah laku positif peserta didik melalui bentuk-bentuk pemberian penghargaan

⁶² Ida, *Pengembangan Dan Pemeliharaan Kesempurnaan Insaniah*, 113.

secara tepat yang menguatkan (*reinforcement*). Pemberian penguatan didasarkan pada kaidah-kaidah perubahan tingkah laku.

- 4) Pengarahan adalah upaya pendidik untuk mewujudkan ke mana peserta didik membina diri dan berkembang. Upaya ini termasuk di dalamnya kepemimpinan pendidik, tidak mengurangi kebebasan peserta didik sebagai subjek yang pada dasarnya otonom dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.
- 5) Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruannya dengan tetap menjunjung harkat dan martabat peserta didik serta tetap menjaga hubungan baik antara peserta didik dan pendidik. Dengan tindakan tegas yang mendidik, tindakan menghukum yang menimbulkan suasana negative pada diri peserta didik sebaiknya dihindarkan.
- 6) Keteladanan adalah penampilan positif dan normatif pendidik yang diterima dan ditiru oleh peserta didik. Dasar dari keteladanan adalah konformitas sebagai hasil pengaruh sosial dari orang lain, dari yang berpola *compliance*, *identification* sampai *internalization*.

Penerapan *high-touch* tersebut di atas, juga harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menerapkan *high-tech* (teknologi tinggi) dalam proses pembelajaran yang mencakup kurikulum, metode dan media serta penciptaan lingkungan sosio emosional yang kondusif dalam proses pendidikan.⁶³

Faktor individu yang lebih spesifik dalam perilaku peserta didik yang sangat penting dalam keberhasilan proses belajarnya, antara lain:⁶⁴

⁶³ Ida, *Pengembangan Dan Pemeliharaan Kesempurnaan Insaniah*, 113.

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2013), 78.

- 1) *Self-esteem*, yaitu penghargaan seseorang yang diberikan seseorang kepada dirinya,
- 2) *Inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego,
- 3) *Anxiety*, yaitu kecemasan yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, tegang dan sebagainya,
- 4) *Motivation*, merupakan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas,
- 5) *Risk-taking*, yaitu keberanian dalam mengambil resiko,
- 6) *Empati*, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada perasaan orang lain.

Ke-enam factor individu yang terwujud dalam perilaku di atas dapat membantu peserta didik SMP untuk meraih standar kompetensi lulusan peserta didik SMP pada domain afektif dalam kurikulum 2013, yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.⁶⁵

d. Nilai-Nilai Budi Pekerti

Nilai-nilai budi pekerti di bawah ini merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya:⁶⁶

Tabel 2.2
Nilai Budi Pekerti dan Indikatornya

Nilai Budi Pekerti	Indikator
1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mencerminkan sikap dan perilaku menaati ajaran-Nya.	Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Menaati ajaran agama.	Sikap dan perilaku yang

⁶⁵ Novan, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, 78.

⁶⁶ Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, 69.

	mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama.
3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi.	sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri.	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
5. Tumbuhnya disiplin diri.	Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
6. Mengembangkan etos kerja dan belajar.	Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
7. Memiliki rasa tanggung jawab.	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), negara dan

	Tuhan Yang Maha Esa.
8. Memiliki rasa keterbukaan.	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
9. Mampu mengendalikan diri	Kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
10. Mampu berfikir positif.	Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
11. Mengembangkan potensi diri.	Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.
12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang.	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur member perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.
13. Memiliki kebersamaan dan gotong royaong.	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk

	bersama-sama, saling membantu, dan saling member tanpa pamrih.
14. Memiliki rasa kesetiakawanan.	Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
15. Saling menghormati.	Sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.
16. Memiliki tata karma dan sopan santun.	Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
17. Memiliki rasa malu.	Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.
18. Menumbuhkan kejujuran.	Sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.

e. Penanaman Nilai Budi Pekerti di Sekolah

Jenjang Pendidikan Menengah Pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasarkan pertanggung jawabannya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekedar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup bersama. Pada jenjang pendidikan menengah semakin terbuka untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi pekerti manusia melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata, yaitu:⁶⁷

1) Religiusitas

Siswa diajak untuk mengenal bahwa dalam masyarakat ada berbagai macam agama. Setiap agama ada tokoh (nabi dan rasul) yang mendasarinya. Anak diperkenalkan pada tokoh (nabi dan rasul) pemberi dasar agama dengan nilai-nilai dasar yang diajarkan. Dengan demikian, anak semakin mendalami agama dan ajarannya sekaligus dapat bersifat toleran dan menghargai agama lain.

2) Sosialitas

Jenjang pendidikan SMP, anak sudah mulai mempunyai wilayah pergaulan yang lebih luas dibanding jenjang pendidikan sebelumnya. Melihat dan mengingat realitas perkembangan anak yang demikian, baik secara fisik maupun psikologis maka proses perkembangan perlu diperhatikan dan dikritisi bersama dengan anak. Anak pada usia ini membutuhkan kedekatan dengan teman-teman sebay. Kedekatan dan persahabatan perlu diperhatikan dan diarahkan secara positif dan konstruktif. Kedekatan dan persahabatan dapat member dampak positif dan negative, hal ini perlu diperkenalkan kepada anak dengan konsekuensi yang mungkin muncul terhadap suatu pilihan dalam bentuk apapun.

⁶⁷Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, 51.

3) Gender

Kepemimpinan oleh anak perempuan dalam kegiatan ataupun kepengurusan kelas harus mulai dikembangkan dan disosialisasikan karena perempuan pun mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan menjadi pemimpin, selain pengembangan kegiatan bagi anak perempuan, kesadaran akan kesejahteraan juga dibangkitkan dalam diri anak “laki-laki dan perempuan memang beda, tetapi jangan dibeda-bedakan” harus ditanamkan pada diri anak.

4) Keadilan

Tugas PR yang diberikan kepada peserta didik dan diperiksa sungguh-sungguh oleh seorang guru merupakan bentuk nyata dari keadilan. Peserta didik yang mengerjakan dengan sungguh-sungguh akan tahu apakah yang dikerjakan benar atau salah. Kecenderungan yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya menyalin pekerjaan temannya dan itupun dilakukan di sekolah, karena banyak terjadi PR tidak diperiksa guru sehingga peserta didik berpendapat bahwa mengerjakan atau tidak, sama saja alias tidak ada bedanya. Seharusnya peserta didik berlatih mengerjakan tugas dan guru menghargai pekerjaan tersebut dengan cara memeriksa dan member penilaian atau catatan atas hasil kerjanya.

5) Demokrasi

Di sekolah peserta didik dapat diajak untuk belajar bersikap demokratis, yaitu dalam pemilihan pengurus kelas atau dalam pemilihan pengurus OSIS di sekolah. Dalam kehidupan bersama, sikap demokrasi ini tercermin dari pemahaman akan adanya struktur dalam organisasi dan kehidupan masyarakat. Demokrasi berarti juga menghargai kepemimpinan dan sikap untuk dipimpin.

6) Kejujuran

Dalam pelaksanaan anak perlu diberi pemahaman dan penjelasan tentang arti dan manfaat kejujuran dalam kehidupan bersama. Di

samping itu juga diajak berfikir dan bersikap. Seperti kegiatan olah raga, dapat menjadi sarana dan wahana yang baik untuk menumbuhkan sikap sportivitas dan kejujuran.

7) Kemandirian

Kegiatan kelompok yang dilaksanakan di luar sekolah merupakan wahana untuk menumbuhkan kemandirian siswa. Untuk itu, membutuhkan kerjasama dan keterlibatan seluruh civitas sekolah dan orang tua serta masyarakat sekitarnya. Orang tua dan wali menahan diri untuk tidak mendatangi lokasi kegiatan anak-anak.

8) Daya Juang

Daya juang tidak hanya dilihat dari kemampuan motorik dan fisik saja, melainkan juga dapat dilihat dari semangat dan psikis. Oleh karena itu, menjalankan tugas yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian dalam waktu yang cukup lama dan panjang merupakan wahana untuk mengukur daya juang seorang anak dari aspek nonfisik. Namun, daya juang psikis akan berpengaruh terhadap daya juang fisik.

9) Tanggung jawab

Memberi kepercayaan, baik secara perorangan maupun kelompok dengan menemukan targaet dapat juga digunakan untuk melatih tanggung jawab seseorang. Menjalankan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan dan tugas dilaksanakan dengan baik juga merupakan salah satu tolak ukur tanggung jawab seseorang terhadap tugas.

10) Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam.

Melalui kegiatan pramuka dengan tema mengusahakan penghijauan lingkungan dapat menjadi wahana untuk mencintai lingkungan alam.

Deskripsi kesepuluh nilai budi pekerti dan contoh deskripsi perilaku yang menjadi aspek penilaian menurut Paul Suparno yang dikutip dalam bukunya Nurul Zuriah yang berjudul

Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, adalah sebagai berikut:⁶⁸

Tabel 2.3
Nilai Budi Pekerti dan Deskripsi Perilaku

Nilai	Deskripsi perilaku
1. Religiusitas	Mampu berterima kasih dan bersyukur, menghormati dan mencintai Tuhan yang diwujudkan dalam do'a
2. Sosialitas	Mampu bertoleransi dalam setiap kegiatan di lingkungan. Menghindari tindakan mau menang sendiri. Memperbaiki diri melalui saran dan kritik dari orang lain.
3. Gender	Penghargaan terhadap perempuan. Bertindak dan bersikap positif terhadap perempuan. Selalu menghindari sikap yang meremehkan perempuan. Menunjukkan apresiasi terhadap tamu perempuan, guru, atau teman.
4. Keadilan	Menghindari diri dari sikap memihak. Mempunyai penghargaan terhadap hak-hak orang lain dan mengedepankan kewajiban diri. Tidak ingin menang sendiri.
5. Demokrasi	Menghargai usaha dan pendapat orang lain. Tidak menganggap dirinya yang paling benar dalam setiap perbincangan. Memandang positif sikap orang lain dan menghindarkan diri berburuk sangka. Bisa menerima perbedaan

⁶⁸ Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, 98.

	pendapat.
6. Kejujuran	Menghindari sikap bohong, mengakui kelebihan orang lain. Mengakui kekurangan, kesalahan, atau keterbatasan diri sendiri. Memilih cara-cara terpuji dalam menempuh ujian, tugas atau kegiatan.
7. Kemandirian	Mampu berinisiatif, bertanggung jawab pada diri sendiri secara konsekuen. Tidak bergantung pada orang lain. Terbebaskan dari pengaruh ucapan atau perbuatan orang lain.
8. Daya juang	Gigih dan percaya diri dalam mengerjakan setiap hal. Menghindari tindakan sia-sia, baik dalam belajar maupun kegiatan. Optimal mewujudkan keinginannya dan tidak mudah putus asa. Tidak menampakkan sikap malas.
9. Tanggung jawab	Mengerjakan tugas-tugas dengan semestinya. Menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain. Memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.
10. Penghargaan terhadap lingkungan alam	Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Menghindari diri dari corat coret meja atau dinding kelas. Memerhatikan sampah dan tanaman sekitarnya.

Penanaman nilai budi pekerti harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak, baik perkembangan kognitif, moral, intelektual, maupun emosional. Semakin tinggi tingkat kematangan anak maka semakin besar porsinya. Pada taraf pendidikan rendah, nilai-nilai dasar dikenalkan dan proses penanamannya dilakukan secara kontinu sampai jenjang sekolah menengah tahap demi tahap ditingkatkan dan harus mampu mengantarkan anak kepada proses kesadaran dan penghayatan serta pembentukan nilai hidup. Semakin banyak guru memperkenalkan nilai-nilai dan kesadaran ilmiahnya tinggi, anak akan semakin yakin bahwa apa yang dianut dan diyakini guru adalah sesuatu yang baik, berharga, dan pantas selalu diperjuangkan.⁶⁹

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses pembelajaran yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik adalah merupakan subjek belajar.⁷⁰

⁶⁹ Munjin, "Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Anak", Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol 2, No 2 Jul-Des (2008): 3, diakses pada 17 Februari 2018, pukul 09.40 WIB, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/103>.

⁷⁰ Nico Alpino Siregar, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru", Jurnal Universitas Riau, Pekanbaru Jom Fisip Vol 2, No 2, Oktober (2015): 14, diakses pada 17 Februari

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki berbagai potensi. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan. Mereka juga mempunyai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi (papan, sandang, dan pangan), kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya (menjadi diri sendiri sesuai dengan potensinya). Potensi-potensi peserta didik tersebut seperti potensi fisik (jasmani), potensi akal, potensi keberagamaan, potensi akhlak, dan potensi ruhani (kejiwaan). Dan dalam periode perkembangan peserta didik usia SMP berada pada periode perkebangan yang sangat pesat dari segala aspek, perkembangan peserta didik SMP yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan proses pembelajaran yaitu perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷¹

Proses perkembangan sosial dan moral peserta didik juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial peserta didik sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial) peserta didik tersebut baik di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas. Artinya bahwa proses belajar itu sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berprilaku social yang selaras dengan norma moral agama, moral tradisi, moral hokum, dan moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat siswa yang bersangkutan.⁷² Setiap perkembangan social anak, selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral, yakni perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Disamping itu, keberhasilan proses pembelajaran juga ditentukan oleh keberhasilan dalam perkembangan afektif peserta didik.

2018) Pukul 21.40 WIB, <https://www.e-jurnal.com/2016/03/peran-guru-dalam-meningkatkan-prestasi.html>.

⁷¹ Zainal Asril, *Micro Teaching*, 22.

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 37.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mencari dan mengadakan kajian terhadap penelitian skripsi yang sudah ada. Hal tersebut berfungsi sebagai penguat skripsi ini, peneliti menghubungkan berbagai kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, antara lain :

1. Skripsi hasil penelitian Devita Puspa Sari dengan yang berjudul *“Peran Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung”*. Dalam skripsi Devita Puspa Sari dijelaskan bahwa Peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yaitu masuk kategori sangat berperan. Guru menanamkan dalam diri peserta didik rasa saling menghormati sesama teman dan kepada guru serta warga sekolah lainnya. Guru menumbuhkan rasa kepedulian pada diri peserta didik terhadap dirinya, teman dan warga sekolah lainnya. Guru menumbuhkan kesadaran spiritual pada peserta didik, seperti mengingatkan untuk sholat, dan menghargai perbedaan agama serta menumbuhkan rasa toleransi.⁷³ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Devita Puspa Sari dan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang peran guru. Dan perbedaannya adalah Devita Puspa Sari mengkaji tentang peran guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik saja, sedangkan penulis mengkaji tentang peran guru dalam mewujudkan keunggulan prestasi dan kesantunan dalam berbudi pekerti pada diri peserta didik.
2. Skripsi hasil penelitian M.Bahrom yang berjudul *“Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Ketintang Poncokusumo Malang”*. Dalam skripsi M.Bahrom dijelaskan bahwa guru mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan melakukan perencanaan dengan baik, penggunaan metode yang bervariasi, mempergunakan saran yang mendukung pembelajaran dengan baik, mengikuti pelatihan baik yang

⁷³ Devita Puspa Sari, *“Skripsi Online”*, 16 Februari, 2018. <http://digilib.unila.ac.id/25966>.

diselenggarakan sekolah atau luar sekolah, memotivasi peserta didik, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.⁷⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M.Bahrom dan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang guru. Dan perbedaannya adalah M.Bahrom tentang upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sedangkan penulis mengkaji tentang peran guru dalam mewujudkan keunggulan prestasi dan kesantunan dalam berbudi pekerti pada diri peserta didik.

3. Skripsi hasil penelitian Mulyani Sulistiani yang berjudul *“Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Kelas III MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”*. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa guru berperan penting untuk membentuk karakter sopan santun pada diri peserta didik, Di sekolah peran guru menjadi panutan menjadi sangat penting.⁷⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani Sulistiani dan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang peran guru. Dan perbedaannya adalah Mulyani Sulistiani tentang peran guru dalam membentuk karakter sopan santun pada diri peserta didik, sedangkan penulis mengkaji tentang peran guru dalam mewujudkan keunggulan prestasi dan kesantunan dalam berbudi pekerti pada diri peserta didik.

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik, upaya guru agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa., peran guru mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini adalah menekankan peran guru dalam mewujudkan

⁷⁴M. Bahrom, “*Skripsi Online*”, 16 Februari, 2018, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4516>

⁷⁵Mulyani Sulistiani, “*Skripsi Online*”, 16 Februari, 2018, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2937>

keunggulan prestasi dan kesantunan dalam berbudi pekerti pada diri peserta didik sebagai visi sekolah SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis tentang peran seorang guru.

C. Kerangka Berfikir

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. sekolah sebagai organisasi memerlukan pengelolaan yang baik, salah satunya yaitu memiliki cita-cita harapan masa depan (visi) yang harus dicapai dan diimplementasikan dengan baik, untuk itu, guru sangat berperan aktif dalam mewujudkan visi yang dimiliki oleh sekolah sebagai harapan masa depan.

Seperti visi yang dimiliki SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus “Unggul Dalam Prestasi Santun Budi Pekerti” yang berpedoman pada tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Prestasi merupakan salah satu ciri yang dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah, dengan adanya prestasi peserta didik dapat tanggap dengan tuntutan perubahan zaman. Sedangkan santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Bentuk perilaku santun perlu diperhatikan dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya. Sedangkan budi pekerti Budi Pekerti sangat penting dalam pengembangan dan pemeliharaan kesempurnaan insaniah peserta didik dengan memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.

Karena kepintaran tanpa diimbangi dengan akhlak mulia saja tidak cukup, keduanya, yaitu kepintaran dan akhlak mulia harus dibangun bersama-sama. Tanpa akhlak, maka kepintaran justru akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain, bahkan mampu merusak dunia sekalipun. Oleh karena itu, menjadi seorang guru harus berperan dalam mewujudkan keunggulan prestasi dan kesantunan dalam berbudi pekerti pada diri peserta didik, agar tertanam kecerdasan yang menghasilkan prestasi yang unggul dengan berbekal kesopanan dalam berbudi pekerti, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan peserta didik sebagai generasi yang cerdas dan berakhlak karimah.



Gambar 2.1
Kerangka berfikir penelitian

